

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *neglectful* dengan *Inferiority complex* pada responden. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi *Pearson* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0.105$ dengan tingkat signifikansi $p = 0.276$, yang berarti nilai p lebih besar dari 0,05 dan secara statistik dinyatakan tidak signifikan. Meskipun arah hubungan yang ditemukan negatif, artinya semakin tinggi pola asuh *neglectful* maka cenderung semakin tinggi pula kecenderungan perasaan inferior, namun kekuatan hubungannya sangat lemah dan tidak cukup kuat untuk disimpulkan adanya hubungan yang bermakna. Hasil distribusi kategori juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengalami pola asuh *neglectful* dalam kategori tinggi (41,9%), tingkat *Inferiority complex* mereka justru mayoritas berada dalam kategori sedang (46,5%), bukan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh *neglectful* tidak secara langsung atau linier memengaruhi tingkat inferioritas psikologis, dan kemungkinan besar terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi terbentuknya *Inferiority complex*, seperti kepribadian, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta

dukungan emosional dari luar keluarga. Dengan demikian, *Inferiority complex* perlu dipahami sebagai kondisi psikologis yang multidimensional dan kompleks, serta tidak hanya ditentukan oleh pola asuh tunggal seperti *neglectful parenting*.

B. Saran

a) Bagi Responden Penelitian

Disarankan bagi responden untuk lebih meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang positif dan responsif. Pola asuh *neglectful*, yang dicirikan oleh kurangnya perhatian, keterlibatan emosional, dan komunikasi antara orang tua dan anak, terbukti berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membentuk konsep diri dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, orang tua diharapkan lebih aktif dalam membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak melalui komunikasi terbuka, pemberian perhatian yang konsisten, dan keterlibatan dalam aktivitas anak sehari-hari. Dukungan emosional yang stabil dapat membantu anak merasa dihargai, diterima, dan mampu, sehingga mencegah terbentuknya perasaan rendah diri atau *Inferiority complex*. Selain itu, penting pula bagi orang tua untuk bekerja sama dengan pihak sekolah, guru, atau konselor dalam

memantau perkembangan psikososial anak. Kolaborasi ini dapat menjadi upaya preventif sekaligus kuratif terhadap masalah-masalah psikologis yang mungkin timbul akibat pola asuh yang kurang optimal.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dan arah pengembangan bagi peneliti selanjutnya. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* tidak signifikan secara statistik, sehingga disarankan bagi penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berperan sebagai mediator atau moderator, seperti *self-esteem*, *resilience*, hubungan sosial, atau kontrol diri, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sehingga tidak mampu menggali makna subjektif atau pengalaman personal responden secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* untuk menggali lebih dalam pengalaman individu yang dibesarkan dengan pola asuh *neglectful*. Ketiga, populasi dalam penelitian ini masih terbatas pada kelompok usia atau latar belakang tertentu, sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas. Disarankan agar

penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial, maupun kondisi keluarga, agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Terakhir, disarankan pula untuk menggunakan instrumen yang telah divalidasi lintas budaya atau menambahkan data longitudinal agar dapat menangkap perubahan dinamika pola asuh dan perkembangan inferioritas secara lebih akurat dari waktu ke waktu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA